

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, berikut ini dirumuskan kesimpulan yang berfokus pada perencanaan penelitian tindakan kelas, pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dan respon siswa mengenai keterampilan berbicara melalui penerapan metode pembelajaran kontekstual. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut

Pertama, perencanaan penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa pada umumnya siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Bandung antusias terhadap pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jepang. Namun siswa belum dapat sepenuhnya memahami dan menguasai kosakata dan pola kalimat karena jarang melakukan praktek berbicara di depan kelas. kendala yang dihadapi siswa pada umumnya adalah perasaan malu, gugup, takut salah, dan tidak percaya diri. Hal ini dikarenakan pengaplikasian keterampilan berbicara siswa kurang tereksplorasi. Kedua, pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri atas (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi, (d) refleksi. Perencanaan yang dimaksud terdiri atas (1) penentuan tujuan pembelajaran, (2) penentuan komponen-komponen pendekatan kontekstual, (3) penentuan media pembelajaran yang akan digunakan, (4) penyiapan instrumen penelitian yang dibutuhkan.

Pelaksanaan pembelajaran contextual dalam menstimulasi pengembangan keterampilan berbicara siswa terdiri atas dua siklus. Pelaksanaan pembelajaran siklus pertama terfokus pada pemberian kesempatan pada siswa untuk melatih kemampuan berbicara di depan kelas seluas-luasnya dengan teknik role play.

Refleksi siklus I adalah pada umumnya siswa memiliki cukup waktu untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Jepang. Selain itu, proses pembelajaran berbasis contextual ini dapat mengembangkan keterampilan berbicara Bahasa Jepang, respon yang diperlihatkan siswa pun dinilai baik. Namun sebagian besar siswa mengalami kendala selama melakukan percakapan di depan kelas yaitu merasa malu dan gugup. Hal ini dikarenakan siswa belum cukup terbiasa dengan praktek percakapan yang sesungguhnya pernah dilakukan namun masih jarang intensitasnya.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II yang terfokus pada penggunaan media dan sumber ajar yang efektif dan efisien untuk lebih meningkatkan performa siswa dalam melakukan praktek berbicara di depan kelas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media dan sumber belajar makhluk hidup (manusia-teman) dapat menghidupkan kelas karena siswa menjadi lupa jika mereka sedang belajar didalam kelas, mereka mengaku proses pembelajaran yang diselingi permainan seperti ini dapat menghibur dan tidak membosankan bahkan apa yang mereka pelajari lebih mudah dan lebih lama untuk diingat. Refleksi siklus II adalah siswa lebih menyukai bekerja dalam kelompok yang dipilihnya sendiri dari pada dengan kelompok yang dipilih guru. Siswa harus dapat merasakan manfaat dari

pembelajaran yang dilakukannya minimal bagi dirinya sendiri. Hal yang terpenting adalah tetap menjaga eksistensi siswa dalam proses understanding dan bukan memorizing.

Ketiga, respon yang diperlihatkan siswa terhadap penerapan metode kontekstual dalam melatih keterampilan berbicara dinilai baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa di dalam kelas, keaktifan siswa yang positif, dan antusiasme siswa untuk lebih banyak berlatih berbicara di depan kelas.

Penerapan metode kontekstual dalam menstimulasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang dapat memunculkan aktivitas yang positif, diantaranya aktivitas berdiskusi, bertanya, mencari tahu, kerja sama, mengemukakan pendapat, dan antusiasme dalam belajar. Selain itu, siswa merasa bahwa pengetahuan yang mereka dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

Komponen-komponen CTL yang diterapkan dalam pembelajaran membuat siswa belajar dari pengalaman. Siswa tidak menghafal sejumlah teori tapi mencari tahu dan menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya. Dengan penerapan metode kontekstual ini dapat menstimulasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Jepang.

5.2. Saran

Berikut ini disajikan saran berdasarkan hasil dari penelitian.

- 1) Masih perlu dilakukan penelitian serupa untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Jepang terutama dalam kompetensi berbicara agar siswa mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkannya.
- 2) Metode contextual tidak hanya dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara saja, metode ini dapat diterapkan pula pada semua materi pembelajaran bahasa Jepang karena mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang nyata akan menyebabkan siswa mendapat pengalaman yang bermakna dan mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkannya.
- 3) Penerapan metode contextual ini masih perlu diteliti melalui penggunaan media dan sumber bahan ajar yang lebih variatif dan atraktif agar menggugah minat siswa dalam belajar.